

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari lima pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2016, Jawa menempati posisi tertinggi untuk jumlah penduduk dengan angka kurang lebih 146.693.400 jiwa. Pulau Jawa yang terdiri dari enam provinsi menempati posisi tertinggi untuk angka pernikahan yaitu kurang lebih 1.154.408 pasangan dan angka perceraian 259.487 pasangan. Jika ditinjau lebih lanjut, data menunjukkan urutan angka perceraian dimulai dari yang paling tinggi di Pulau Jawa adalah provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta, Banten, dan Yogyakarta. Jika angka perceraian tersebut dibandingkan dengan angka pernikahan yang terjadi, maka tiga posisi pertama yang paling tinggi menjadi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan satu perceraian terjadi dari sekitar empat pasangan menikah, lalu Jakarta dengan satu perceraian terjadi dari hampir lima pasangan menikah. Angka perbandingan perceraian dengan pernikahan di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jakarta tidak terpaut banyak, akan tetapi angka perbandingan perceraian dengan pernikahan di Jakarta menjadi cukup penting untuk diperhatikan mengingat bahwa jumlah penduduk di Jakarta yang jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk di Jawa Timur dan Jawa Barat yaitu terpaut hingga lebih dari 20 juta jiwa.

Perceraian didefinisikan sebagai sebuah cara yang sah untuk memutus hubungan antara suami istri ketika keduanya sudah tidak dapat lagi menemukan jalan tengah untuk menyelesaikan masalahnya (Ramadhani, Djunaedi, & Sismiati, 2016). Dariyo (2004) juga menyebutkan bahwa perceraian ditempuh oleh sepasang suami istri ketika mereka tidak lagi dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam perkawinan mereka. Dari kedua penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa di balik setiap perceraian pasti di latar belakangnya dengan adanya sebuah konflik atau masalah yang di mana pasangan suami istri sudah tidak dapat lagi mencari solusi sehingga perceraian menjadi solusi terbaik bagi mereka.

Ketika sebuah perceraian terjadi pada pasangan suami istri yang sudah memiliki anak, tentunya perceraian itu tidak hanya memisahkan hubungan antara suami istri tetapi juga hubungan anak dan orang tua. Perceraian memang dapat menghapus status seseorang sebagai seorang suami atau istri tetapi perceraian tidak dapat menghilangkan status seseorang sebagai ayah atau ibu. Keterpisahan anak terhadap salah satu orang tuanya dan bahkan mungkin juga dengan saudara kandungnya melalui perceraian yang terjadi dapat membawa efek negatif terhadap anak tersebut. Dampak negatif yang bisa dihasilkan dari perceraian orang tua terhadap seorang anak seperti menarik diri dari teman, menunjukkan perilaku yang tidak sesuai atau nakal, dan kurang memiliki tujuan hidup (Ramadhani, Djunaedi, & Sismiati, 2016). Efek negatif yang didapatkan seorang anak tidak hanya berhenti pada sebatas perilakunya saja tetapi juga masa depan anak tersebut. Seseorang yang mengalami perceraian orang tua dalam masa pertumbuhannya

akan lebih banyak mengalami masalah pada pernikahannya dan lebih mungkin mengalami kekacauan dalam pernikahannya (Amato, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2014) di sebuah sekolah dasar, mayoritas setelah terjadinya perceraian, anak tinggal bersama ibunya dan bahkan tinggal bersama nenek dari salah satu orang tuanya. Dalam Inpres Nomor 1 Tahun 1991 pasal 105 juga dikatakan bahwa hak pemeliharaan seorang anak yang belum menginjak usia 12 tahun adalah milik ibunya, jika anak sudah berusia 12 tahun maka anak bisa memilih untuk dirawat oleh ayah atau ibunya, dan biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayah dari anak (Singal, 2017). Walaupun sudah terdapat peraturan yang jelas mengenai hal ini, membuat seorang anak memilih salah satu dari kedua orang tuanya untuk pemeliharaan atau perawatan akan membuat anak semakin merasakan dampak negatif dari perceraian yang mungkin secara langsung atau tidak langsung akan memengaruhi perkembangan anak tersebut di mana akan berangsur-angsur memasuki tahapan *emerging adulthood*.

Emerging adulthood merupakan sebuah konsep baru mengenai tahap perkembangan seseorang yang berusia 18-25 tahun di mana individu sudah melewati masa remaja dan sedang berada pada masa transisi menuju dewasa muda (Arnett, 2007). Pada masa ini, anak muda sedang melanjutkan proses pencarian identitas dirinya yang sudah dimulai sejak masa remaja, akan tetapi pada masa ini pencarian identitas dilakukan pada aspek yang lebih luas dan bebas pada area percintaan, pekerjaan, dan pandangan dunia. Proses pencarian identitas diri ini dialami secara berbeda untuk setiap individu. Walaupun banyak anak muda yang pada akhirnya berhasil berkembang

melalui kebebasan yang lebih dimiliki pada tahap usia ini, tetapi juga terdapat individu yang merasa tersesat dan bisa membawa mereka kepada kekecewaan, kegagalan, hingga permasalahan kesehatan mental. Banyak hal yang bisa menjadi penentu bagaimana seorang individu akan melewati masa *emerging adulthood* ini dan salah satunya adalah bagaimana relasi individu dengan orang tuanya (O'Connor et al., 2011).

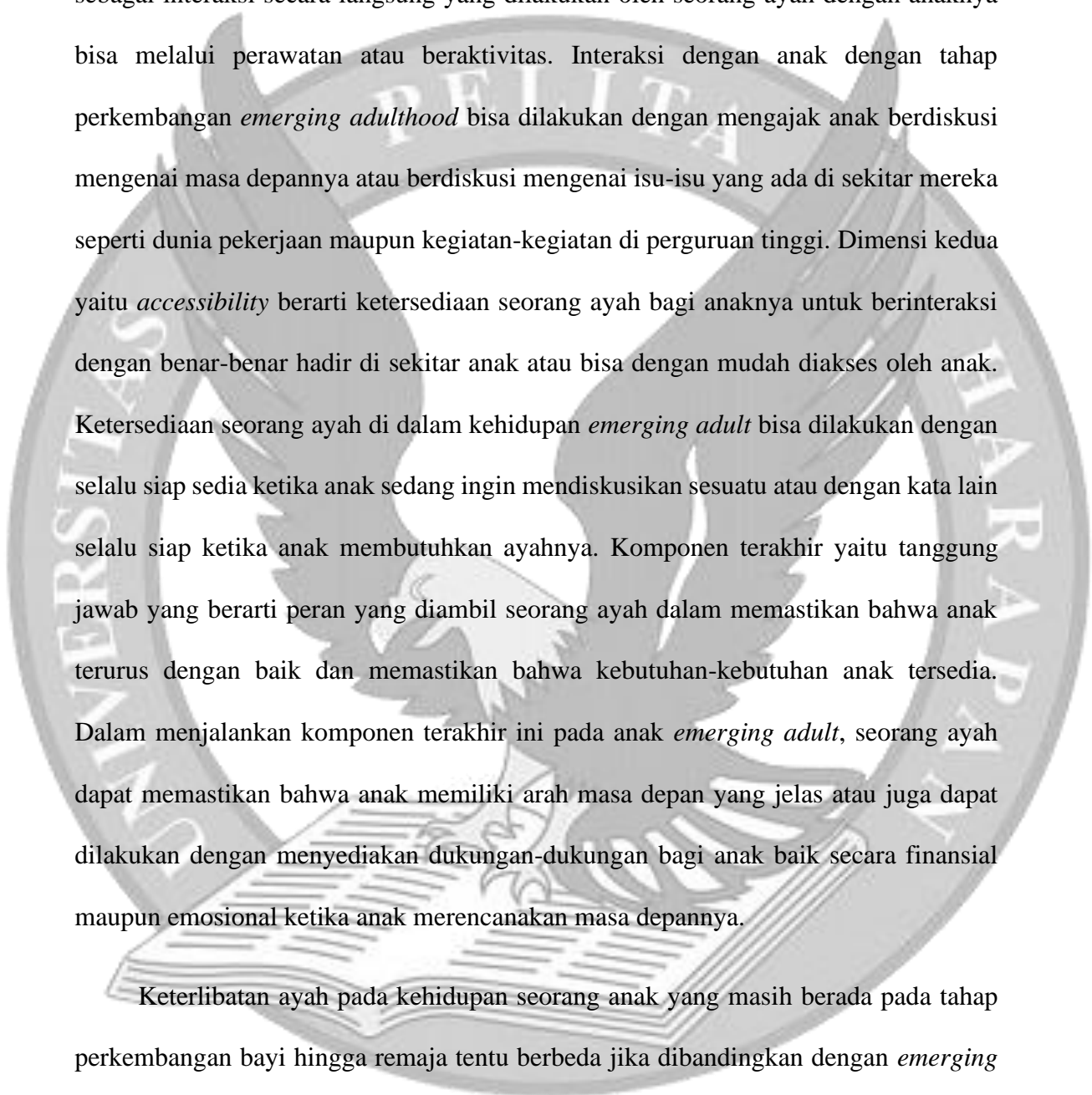
Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2018, terdapat 39,38% *emerging adulthood* berusia 19-24 tahun dari total 63,82 juta jiwa pemuda dengan rentang usia 16-30 tahun di Indonesia. Total persentase pemuda 1,16% lebih banyak dibandingkan dengan persentase pemuda dan 56,68% dari pemuda di Indonesia memilih untuk tinggal di daerah perkotaan. Pulau Jawa sebagai pulau di mana ibukota Indonesia yaitu DKI Jakarta berada, menempati posisi paling tinggi pada persebaran pemuda berdasarkan pulau. Daerah-daerah di sekitar kota Jakarta seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang berlokasi dekat dengan Jakarta pun memiliki pola kehidupan yang tidak jauh berbeda dan tidak sedikit masyarakat yang bekerja di Jakarta bertempat tinggal di daerah-daerah sekitar Jakarta ini. Pada buku Statistik Pemuda Indonesia oleh Maylasari et al. (2018) yang merupakan publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2018 juga dikatakan bahwa pemuda memegang peran yang penting untuk pembangunan yang cukup aktif dalam hal bermigrasi antar kota ataupun provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa *emerging adulthood* di Indonesia banyak melakukan eksplorasi melalui bermigrasi itu sendiri.

Pada tahapan *emerging adulthood*, dengan kesempatan eksplorasi yang lebih luas dan lebih bebas, beberapa perilaku beresiko seperti seks bebas, penggunaan zat

berbahaya, dan lain-lain juga menjadi suatu hal yang mungkin muncul seiring dengan pencarian identitas *emerging adulthood* terutama laki-laki (Arnett, 2000). Dalam sebuah keluarga, seorang anak laki-laki akan cenderung lebih melihat ayahnya sebagai *role model* dibandingkan ibunya (Wilson & Prior, 2010). Allgood, Beckert, dan Peterson (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa keterlibatan ayah memiliki korelasi positif terhadap *self-esteem* dari *emerging adult* dan juga penting dalam penilaian kepuasan hidup *emerging adult* tersebut.

Seorang *emerging adult* yang mengalami perceraian orang tua akan mendapatkan ketimpangan dalam keterlibatan orang tua di dalam kehidupannya. Bagi seorang anak laki-laki yang mengalami perceraian orang tua dan berakhir tinggal dengan ibunya, terdapat kemungkinan bahwa anak tersebut akan memiliki persepsi yang kurang akan keterlibatan sosok figur ayah di dalam hidupnya. Amato (2012) menyampaikan bahwa perceraian orang tua secara umum juga berhubungan dengan lemahnya hubungan emosional anak dengan orang tuanya terutama ayah. Walaupun demikian, dalam konteks budaya Indonesia yang kolektif, memungkinkan bagi anak untuk mendapatkan figur pengganti orang tua yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap anak yang mengalami perceraian orang tua (Sapoetro, 2009).

Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (1985) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai banyaknya waktu yang dihabiskan oleh ayah untuk melakukan aktivitas langsung yang aktif dalam mempersiapkan kedewasaan anak. Salah satu cara untuk melihat seberapa seorang ayah terlibat dalam kehidupan anaknya, bisa dilihat dengan melakukan pengukuran terhadap persepsi anak akan keterlibatan ayahnya. Keterlibatan



ayah yang dimaksudkan di sini melibatkan tiga komponen yaitu *engagement* atau interaksi, *accessibility* atau ketersediaan, dan tanggung jawab. *Engagement* diartikan sebagai interaksi secara langsung yang dilakukan oleh seorang ayah dengan anaknya bisa melalui perawatan atau beraktivitas. Interaksi dengan anak dengan tahap perkembangan *emerging adulthood* bisa dilakukan dengan mengajak anak berdiskusi mengenai masa depannya atau berdiskusi mengenai isu-isu yang ada di sekitar mereka seperti dunia pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan di perguruan tinggi. Dimensi kedua yaitu *accessibility* berarti ketersediaan seorang ayah bagi anaknya untuk berinteraksi dengan benar-benar hadir di sekitar anak atau bisa dengan mudah diakses oleh anak. Ketersediaan seorang ayah di dalam kehidupan *emerging adult* bisa dilakukan dengan selalu siap sedia ketika anak sedang ingin mendiskusikan sesuatu atau dengan kata lain selalu siap ketika anak membutuhkan ayahnya. Komponen terakhir yaitu tanggung jawab yang berarti peran yang diambil seorang ayah dalam memastikan bahwa anak terurus dengan baik dan memastikan bahwa kebutuhan-kebutuhan anak tersedia. Dalam menjalankan komponen terakhir ini pada anak *emerging adult*, seorang ayah dapat memastikan bahwa anak memiliki arah masa depan yang jelas atau juga dapat dilakukan dengan menyediakan dukungan-dukungan bagi anak baik secara finansial maupun emosional ketika anak merencanakan masa depannya.

Keterlibatan ayah pada kehidupan seorang anak yang masih berada pada tahap perkembangan bayi hingga remaja tentu berbeda jika dibandingkan dengan *emerging adulthood*. Ketika seorang anak masih berada di tahap perkembangan awal, maka keterlibatan ayah bisa lebih ditunjukkan dengan ikut terlibat dalam pengasuhan anak

sehari-hari di mana ketika anak sudah menginjak tahap perkembangan *emerging adulthood*, maka kebutuhan untuk diasuh oleh orang tuanya akan semakin berkurang. Akan tetapi Horowitz, Kennedy, Moore, dan Lilja (2008) mengatakan walaupun keterlibatan ayah di usia *emerging adult* sudah semakin berkurang, keterlibatan tetap bisa ditunjukkan dengan membantu anak dalam membuat beberapa keputusan terkait dengan pendidikan tinggi ataupun jalan karir yang akan ditempuh *emerging adult* tersebut. Dengan kata lain, keterlibatan ayah tetap dibutuhkan oleh *emerging adult* walaupun intensitasnya sudah tidak sama seperti ketika di tahap perkembangan sebelumnya.

Peran yang dimiliki seorang ayah untuk terlibat di dalam kehidupan anaknya tentu akan berbeda dibandingkan dengan seorang ibu. Seorang ayah di dalam mengasuh anaknya memiliki peran instrumental di mana peran tersebut mencakup mendisiplinkan anak, memenuhi kebutuhan anak, mengembangkan kemandirian anak, memberikan rasa aman, dan sebagainya (Finley & Schwartz, 2004). Peran ini tentu bukanlah peran yang hanya bisa dilakukan oleh ayah saja, akan tetapi pandangan seorang ayah dan seorang ibu terhadap suatu hal bisa saja berbeda. Hal ini menjadi lebih penting bagi seorang *emerging adult* laki-laki mengingat bahwa anak laki-laki akan lebih melihat sosok ayahnya sebagai *role model* (Wilson & Prior, 2010).

Keterlibatan ayah untuk berinteraksi dan ketersediaan sosok ayah bagi anak terutama di daerah ibu kota masih kurang diakibatkan oleh kesibukan mencari nafkah, terlebih lagi bagi anak dengan orang tua yang bercerai dan tidak tinggal bersama dengan ayahnya. Indonesia sebagai negara yang berkebudayaan Timur yang cukup

kental masih memegang kuat budaya bahwa kewajiban utama seorang ayah di dalam keluarga adalah untuk mencari nafkah saja sedangkan mengurus anak masih sering dipandang sebagai tugas yang diutamakan untuk ibu. Hasil penelitian dari Hidayati, Kaloeti, dan Karyono (2011) mengenai Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak yang mendapatkan hasil penelitian bahwa hanya 34% ayah yang meluangkan waktunya selama enam jam untuk anaknya, sedangkan partisipan lain meluangkan waktunya di bawah enam jam dan bahkan ada juga yang tidak meluangkan waktunya sama sekali untuk anaknya. Akan tetapi di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Widjaja (2004) menemukan bahwa penentu yang lebih besar dalam keterlibatan seorang ayah adalah bagaimana kualitas hubungan ayah tersebut dengan anaknya.

Fakta bahwa intensitas keterlibatan ayah di Indonesia masih terbilang rendah membuat penelitian terkait keterlibatan ayah terutama pada *emerging adult* laki-laki yang mengalami perceraian orang tua menjadi semakin penting. Miller (2012) mengatakan bahwa hubungan yang dimiliki antara seorang ayah dengan anak laki-lakinya memiliki peran penting pada bagaimana pandangan seorang *emerging adult* laki-laki terhadap dirinya sendiri. Selain itu, perasaan diterima oleh seorang ayah dapat menjaga anak muda pada tahapan *emerging adulthood* dari perilaku beresiko dan keterlibatan ayah lebih memberi kontribusi terhadap *emerging adult* dibandingkan anak remaja (Schwartz, et al., 2009). Dengan kata lain, hubungan antara *emerging adult* dengan ayahnya serta persepsi bahwa dirinya diterima oleh ayahnya menjadi sebuah hal yang penting. Tidak hanya itu saja, persepsi akan keterlibatan seorang ayah membawa dampak bagi anak tidak hanya semasa perceraian itu terjadi tetapi juga

sampai kepada perkembangan anak tersebut hingga dewasa termasuk bagaimana anak akan menilai kepuasan hidupnya.

Kepuasan hidup adalah suatu hal yang ingin dicapai oleh setiap orang terlepas dari bagaimana mereka menjalani kehidupannya maupun masalah apa saja yang pernah dihadapinya. Diener (2012) melihat bahwa *Subjective Well Being* adalah kepercayaan dan perasaan seseorang mengenai apakah mereka menjalani kehidupan mereka seperti yang mereka inginkan dan apakah mereka menjalani kehidupan yang menguntungkan di mana di dalamnya terdapat aspek kognitif dan juga afektif. Kepuasan hidup merupakan aspek kognitif dari *Subjective Well Being* yang didefinisikan sebagai penilaian atau evaluasi akan hidup seseorang yang mungkin tidak secara langsung dipengaruhi oleh afeksi (Diener, 1984). Selain itu, Linsiya (2015) juga mendefinisikan kepuasan hidup sebagai aspek terpenting dari *subjective well-being* yang merupakan total keseluruhan akan bagaimana persepsi seseorang terhadap berbagai aspek kehidupannya. Melalui kedua definisi sebelumnya, kepuasan hidup dapat disimpulkan sebagai aspek terpenting dari *subjective well-being* yang merupakan evaluasi akan bagaimana seseorang mempersepsikan beberapa aspek kehidupannya.

Perceraian keluarga bukanlah suatu hal yang akan diharapkan oleh seorang pun dan tentu saja perceraian bukanlah suatu hal yang menyenangkan bahkan justru akan membawa dampak yang tidak baik terhadap anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yaben dan Garmendia (2015) dan Yurika (2018) menunjukkan bahwa *emerging adults* yang berasal dari keluarga yang bercerai menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dan tingkat afek negatif yang lebih tinggi

dibandingkan dengan *emerging adults* yang tidak berasal dari keluarga bercerai walaupun perbedaan kepuasan hidup relatif kecil. Amato (2012) mengatakan bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan lebih banyak *conduct problems*, lebih banyak masalah emosional, memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, dan memiliki lebih banyak masalah hubungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) yang dilakukan pada partisipan remaja di Aceh yang berasal dari keluarga bercerai juga menunjukkan bahwa remaja tersebut banyak menunjukkan perilaku bermasalah ketika di sekolah seperti perilaku tidak sopan terhadap guru, melanggar aturan sekolah, menurunnya prestasi akademik, berbicara kasar, dan lain-lain.

Dengan adanya perceraian orang tua terutama bagi yang tidak lagi tinggal dengan ayahnya dan tidak memiliki sosok figur ayah pengganti di dalam kehidupannya, seorang *emerging adult* laki-laki juga akan kehilangan sosok ayah untuk dijadikan *role model*. Ketika *emerging adult* laki-laki tidak mendapatkan peran instrumental dari sosok ayah yang bisa dicontoh, maka hal ini juga akan memengaruhi bagaimana *emerging adult* laki-laki tersebut kemudian menjalankan peran instrumentalnya ketika mereka membangun keluarganya sendiri. Tanpa adanya peran instrumental dari figur ayah yang bisa dijadikan *role model*, maka kemungkinan besar ketika *emerging adult* laki-laki tersebut menjalankan perannya sebagai sosok ayah, mereka tidak akan dapat menjalankan peran instrumentalnya dengan baik. Terlebih lagi, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Amato (2012) seorang anak yang mengalami perceraian orang tua, akan lebih rentan untuk juga mengalami perceraian di pernikahannya nanti.

Salah satu faktor penting dalam memahami penilaian kepuasan hidup adalah standar (Diener, Inglehart, & Tay, 2013). Diener et al. (2013) juga menambahkan bahwa kepuasan hidup bergantung pada perbandingan berbagai aspek kehidupan terhadap standar yang ada di mana berarti bergantung juga pada perbandingan sosial, aspirasi dan tujuan, pengalaman masa lalu seseorang, serta kebutuhan individu tersebut. Standar sosial ini akan ditemui oleh individu sepanjang hidupnya melalui tayangan-tayangan televisi, media sosial, dan juga bagaimana individu melihat kehidupan orang-orang yang ada di sekitarnya. Walaupun angka perceraian di Indonesia terbilang tinggi, tetapi jumlah keluarga yang masih utuh jauh lebih banyak dan juga inilah yang menjadi standar dalam masyarakat. Seorang anak yang berasal dari keluarga bercerai dan kurang atau bahkan tidak merasakan adanya keterlibatan seorang ayah tentu akan membandingkan kehidupannya dengan standar sosial di sekitar mereka di mana anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak bercerai akan lebih mungkin memiliki keterlibatan ayah. Hal ini tentu akan memengaruhi bagaimana individu tersebut menilai kepuasan hidupnya di mana kehidupannya tidak sesuai dengan standar yang ada di sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yurika (2018) ditemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai memiliki *subjective well-being* yang rendah akibat dari ketidakpuasan individu dengan berbagai aspek kehidupannya yang akhirnya memengaruhi penilaian keseluruhan kepuasan hidupnya. Melihat hasil penelitian tersebut, peneliti merasa bahwa topik ini penting untuk diteliti khususnya pada anak laki-laki pada tahap *emerging adulthood* sebagai tahap lanjutan setelah remaja yang

sedang berada pada tahapan eksplorasi, yang berasal dari keluarga bercerai, ayah kandung masih hidup dan berdomisili di Jakarta serta daerah sekitarnya. Objektif dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa jauh persepsi akan keterlibatan ayah pada *emerging adult* laki-laki yang berasal dari keluarga bercerai dapat memengaruhi penilaian kepuasan hidupnya. Menyimpulkan dari penelitian-penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa perceraian memberikan pengaruh terhadap kepuasan hidup. Hanya saja, penelitian tersebut tidak dilakukan secara spesifik terhadap kelompok subyek tertentu. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneruskan penelitian mengenai kepuasan hidup tersebut dengan membawanya secara lebih spesifik mengenai keterlibatan ayah pada anak laki-laki yang berasal dari keluarga bercerai dan tidak tinggal bersama ayahnya, yang sedang berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood*. Melalui penelitian ini juga diharapkan peneliti bisa menemukan penjelasan sebab-akibat dari keterlibatan ayah dengan kepuasan hidup di tahap perkembangan *emerging adulthood*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis sebelumnya, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kepuasan hidup pada *emerging adult* laki-laki yang mengalami perceraian orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh keterlibatan ayah terhadap kepuasan hidup pada *emerging adult* laki-laki yang mengalami perceraian orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah dan juga sumber referensi baru untuk penelitian berikutnya dengan topik yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dengan kepuasan hidup dengan subyek penelitian pria dalam tahapan *emerging adulthood* yang mengalami perceraian orang tua dan tidak tinggal bersama ayahnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori psikologi perkembangan dan psikologi positif, khususnya mengenai keterlibatan ayah dan kepuasan hidup.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi lingkungan sosial, keluarga, khususnya orang tua bahwa kepuasan hidup anak tidak hanya dinilai dari apa yang ada pada masa itu saja tetapi juga dari hasil pengalaman hidup anak tersebut. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran para ayah dan

pria pada tahapan *emerging adulthood* yang sedang mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga bahwa keterlibatan ayah memiliki peran yang penting dalam penilaian kepuasan hidup anak. Terakhir, peneliti terhadap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih lagi dalam pelaksanaan konseling pernikahan dan konseling keluarga mengenai pentingnya keterlibatan ayah untuk menunjang evaluasi kepuasan hidup seorang anak di kemudian hari.

